

Konsep Misoginis dan Standar Kecantikan Dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia

Noviana Nur Azizah, *Devi Cintia Kasimbara, Dedy Richi Rizaldy
Universitas PGRI Madiun

*Email: devi.ck@unipma.ac.id dedy.rr@unipma.ac.id

ABSTRAK

Fenomena misoginis dan standar kecantikan yang tidak realistis kerap memojokkan perempuan dalam tatanan budaya patriarki, sebuah realitas yang terekam dalam karya sastra populer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konsep misoginis dalam narasi dan dialog tokoh, serta menganalisis bagaimana standar kecantikan berfungsi memperkuat atau menantang konsep tersebut dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra feminis yang mengacu pada teori misoginis Kate Manne. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan pembacaan intensif, kemudian dianalisis secara interpretatif untuk melihat manifestasi logika misoginis dalam teks. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komentar negatif dan tekanan sosial terkait fisik dalam novel bukan sekadar hinaan personal, melainkan alat kontrol sistemik patriarki untuk menghukum perempuan yang tidak memenuhi ekspektasi ideal. Meskipun standar kecantikan awalnya digambarkan sebagai alat penindasan, narasi novel pada akhirnya menawarkan wacana perlawanan melalui proses penerimaan diri tokoh utama. Simpulannya, novel ini merepresentasikan kritik terhadap sistem misoginis sekaligus menegaskan bahwa nilai perempuan tidak semata ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar fisik eksternal.

Kata kunci: misoginis, standar kecantikan, *imperfect*, feminis.

Article History

<i>Received:</i> 5 June 2026	<i>Revised:</i> 21 June 2026	<i>Accepted:</i> 29 July 2026	<i>Published:</i> 31 July 2026
---------------------------------	---------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Fenomena misogini, atau kebencian dan prasangka terhadap perempuan, merupakan isu sosial yang berakar dalam sejarah dan terus termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Misogini tidak terbatas pada tindakan diskriminatif yang nyata, melainkan juga terinternalisasi secara halus melalui narasi, bahasa, dan dialog yang dikonsumsi sehari-hari. Fenomena ini sering kali beririsan dengan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, di mana ketidakmampuan untuk memenuhinya sering berujung pada hukuman sosial. Dampak dari tekanan ini sangat nyata, seperti yang terlihat pada kasus bunuh diri di kalangan figur publik akibat depresi dan perundungan siber, contohnya kasus Sulli di Korea Selatan yang diduga kuat mengakhiri hidup karena depresi berat akibat komentar jahat dan tekanan industri. Harapan untuk bunuh diri dan tekanan mental ini bisa dialami siapa saja, terutama figur publik yang rentan terhadap perundungan dan cibiran (Santi, 2021).

Novel *Imperfect* (2018) karya Meira Anastasia hadir sebagai respons kultural yang signifikan terhadap fenomena ini. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan misogini dan ketimpangan gender, serta secara eksplisit menyinggung isu citra tubuh. Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan mengalami penilaian berdasarkan penampilan fisik dan bagaimana tekanan tersebut berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan hubungan sosial. Standar kecantikan dalam novel ini, seperti kulit putih dan tubuh langsing, digambarkan sebagai kumpulan rumor negatif masyarakat yang membanding-bandingkan fisik perempuan. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu gender dalam karya sastra. Iktisah dan Supratno (2025) dalam penelitiannya terhadap novel *Laila Tak Pulang* membahas perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misogynis dalam budaya patriarki, di mana fokus utamanya adalah upaya tokoh perempuan mengubah stereotip sosial yang menindas. Selanjutnya, Rokhmah dan Suryanto (2022) melalui novel *Dr Upadi* mengkaji representasi emansipasi wanita dalam seksualitas menggunakan pendekatan feminis radikal, yang menunjukkan perjuangan perempuan melawan ketertindasan patriarki. Secara spesifik pada objek material yang sama, Tarigan (2025) telah melakukan kritik sastra feminisme terhadap novel *Imperfect*, dengan fokus mengidentifikasi bentuk diskriminasi gender seperti *body shaming* dan tekanan sosial yang dialami tokoh utama.

Meskipun telah ada penelitian mengenai novel *Imperfect*, terdapat kesenjangan (gap) analisis yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya oleh Tarigan (2025) mengkaji novel melalui lensa kritik sastra feminisme secara umum dengan mengidentifikasi bentuk diskriminasi seperti stereotip dan tekanan sosial. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membedah “konsep misoginis” sebagai sebuah sistem. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada fokus analisis yang lebih spesifik menganalisis konsep misoginis. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membedah apakah tindakan dan ucapan diskriminatif yang dialami tokoh Meira bukan sekadar produk standar kecantikan, melainkan manifestasi dari ideologi misoginis yang secara sistematis merendahkan eksistensi perempuan. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan perspektif teori Kate Manne yang mendefinisikan misogini bukan sekadar kebencian, melainkan sistem sosial yang menghukum perempuan karena melanggar norma patriarki. Dalam pandangan Manne, perempuan sering kali diposisikan sebagai “*human givers*” (pemberi layanan kemanusiaan) yang diharapkan menyediakan kenyamanan, perhatian, afeksi, dan pemujaan kepada laki-laki yang diposisikan sebagai “*human beings*” (manusia seutuhnya). Di masyarakat, perempuan kerap dilekatkan dengan stereotip negatif seperti dianggap lemah, terlalu emosional, dan perannya terbatas pada urusan domestik sebagai ibu rumah tangga. Pandangan ini bahkan merendahkan perempuan menjadi objek seksualitas semata dalam suatu hubungan. Akibatnya, perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki, sehingga hak mereka untuk menentukan jalan hidupnya sendiri pun seringkali diabaikan (Siswanti dan Yusriana, 2022).

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi misogini dan standar kecantikan, tetapi juga mengkaji apakah narasi dan dialog dalam novel tersebut cenderung memperkuat stereotip misogynis melalui standar kecantikan, atau justru menantanginya secara kritis. Analisis ini penting untuk melihat sejauh mana karya ini berkontribusi dalam membentuk wacana kesetaraan gender dan tubuh perempuan dalam budaya populer. Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep misoginis direpresentasikan dalam narasi dan dialog tokoh-tokoh dalam novel *Imperfect*. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana representasi standar kecantikan dalam novel tersebut berfungsi dalam memperkuat atau menantang konsep misoginis yang ada. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada studi sastra, khususnya dalam kajian feminisme mengenai bagaimana isu misogini direfleksikan dalam literatur populer, serta menjadi referensi bagi kajian gender selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi agar pembaca dapat lebih memahami pesan dalam novel dan masyarakat menjadi lebih sadar tentang masalah misogini serta standar kecantikan yang tidak sehat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sastra yang bertumpu pada landasan metodologi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis, yang secara spesifik mengadopsi konsep misogini dari filsuf Kate Manne untuk membongkar representasi sistem patriarki dalam karya sastra. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi menghukum perempuan yang melanggar norma sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018 dengan tebal 176 halaman. Data penelitian berupa unit-unit teks yang meliputi dialog antartokoh, narasi deskriptif, serta monolog internal yang mengindikasikan gagasan misoginis dan konstruksi standar kecantikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan esai yang relevan dengan teori feminisme sebagai referensi pembandingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan metode pembacaan intensif dan berulang (*close reading*). Tahapan pengumpulan data diawali dengan pembacaan menyeluruh untuk memahami unsur intrinsik, dilanjutkan dengan pembacaan terfokus untuk menandai dan mencatat bagian teks yang merefleksikan isu misogini dan standar kecantikan. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan data tekstual secara langsung dengan kerangka teori Kate Manne. Proses analisis dimulai dengan menginterpretasikan dialog dan narasi negatif bukan sekadar sebagai hinaan personal, melainkan sebagai manifestasi logika misoginis yang berfungsi mengontrol perempuan. Selanjutnya, analisis diarahkan untuk menelaah bagaimana representasi standar kecantikan dalam novel berfungsi dalam memperkuat atau menantang sistem misoginis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, ditemukan berbagai narasi dan dialog yang merefleksikan konsep misoginis serta standar kecantikan. Pembahasan ini akan menguraikan temuan tersebut dan menganalisisnya menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan kaca mata teori logika misoginis Kate Manne.

1. Representasi Konsep Misoginis dalam novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*

Penelitian ini menemukan bahwa konsep misoginis dalam *Imperfect* tidak selalu hadir dalam bentuk kebencian verbal yang eksplisit, melainkan melalui mekanisme “penegakan hukum” (*enforcement mechanism*) sosial yang menghukum perempuan ketika mereka gagal memenuhi ekspektasi patriarki. Hal ini selaras dengan definisi Kate Manne dalam *Down Girl: The Logic of Misogyny*, yang menyatakan bahwa misogini berfungsi sebagai kepolisian moral untuk menjaga agar perempuan tetap berada pada tempatnya sebagai “pemberi” (*human givers*) yang melayani kebutuhan laki-laki, termasuk kebutuhan visual atau estetika.

Dalam novel, Meira sebagai tokoh utama sekaligus narator, memaparkan bagaimana statusnya sebagai istri seorang figur publik (*Ernest Prakasa*) membuatnya menjadi sasaran empuk mekanisme control sosial. Masyarakat menuntut istri artis untuk tampil sempurna secara fisik sebagai bentuk layanan” kepada publik dan suaminya.

“Karena ekspektasi orang terhadap istri artis sangatlah tinggi. Apalagi buatku yang selalu berambut pendek (nggak pernah lewat dari batas kuping) bahkan kadang dicat abu-abu, memiliki kulit yang cenderung gelap (lebih hitam daripada suamiku), pakai baju yang modelnya itu-itu aja dan mayoritas berwarna hitam, nggak pernah pakai kosmetik, alis nggak *on point*, tubuh berlemak di sana-sini, dan masih banyak ekspektasi netizen yang tidak terpenuhi, hidup Mamak bisa menjadi sangat berat.

(Anastasia, 2018: 7–8).

Kutipan di atas menunjukkan bekerjanya logika misoginis. Publik merasa berhak marah atau kecewa ketika Meira tidak memenuhi standar “istri artis” yang ideal (langsing, putih, berambut panjang). Dalam teori Manne, kemarahan publik ini bukan sekadar kritik estetika, melainkan bentuk hukuman bagi perempuan yang dianggap lalai dalam tugasnya mempercantik diri. Dalam studinya tentang warna kulit di Indonesia, menekankan bahwa standar “putih” bukan sekadar preferensi estetika, melainkan produk kolonialisme yang berkelanjutan dalam sistem patriarki (Fitrasari et al., 2024).

Bentuk misogini yang lebih spesifik terlihat dalam komentar-komentar yang membandingkan fisik Meira dengan suaminya. Narasi dalam novel mencatat komentar seperti berikut ini.

“Kok istrinya artis hitam sih?

(Anastasia, 2018: 47).

Komentar ini merepresentasikan hierarki gender di mana perempuan dinilai berdasarkan nilai dekoratifnya di samping laki-laki. Ketika Meira dianggap “hitam”, ia dianggap menurunkan status sosial suaminya, yang memicu reaksi bermusuhan (misoginis) dari penggemar atau netizen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2025) yang menyoroti *body shaming* sebagai bentuk kekerasan verbal dalam novel ini, namun analisis ini memperdalamnya dengan melihat *bodyshaming* tersebut sebagai alat kontrol patriarki, bukan sekadar ejekan fisik.

2. Dinamika Standar Kecantikan: Memperkuat dan Menentang Logika Misoginis

Standar kecantikan dalam *Imperfect* berfungsi ganda, yakni sebagai alat yang memperkuat misoginis (melalui internalisasi) dan sebagai medan perlawanan (melalui penerimaan diri). Sebelum mencapai tahap penerimaan diri, tokoh Meira digambarkan telah menginternalisasi pandangan misoginis tersebut. Ia menghukum dirinya sendiri (*self-policing*) karena gagal memenuhi standar kecantikan (kulit putih, tubuh langsing). Hal ini terlihat jelas dalam monolog batinnya yang penuh kebencian terhadap tubuh sendiri, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aku sempat menghabiskan 33 tahun dalam hidupku untuk mengutuk diri sendiri, mencari keburukan di depan cermin, dan membandingkan diriku dengan perempuan lain yang tampilannya lebih sempurna. Misalnya, aku sering menatap jijik pada pahaku yang besar dan payudara yang tidak kencang lagi setelah punya dua anak”.

(Anastasia, 2018: 8)

Perasaan “jijik” yang dirasakan Meira adalah manifestasi dari apa yang disebut Manne sebagai dampak psikologis dari hidup dalam sistem misoginis. Meira memandang dirinya sebagai objek yang gagal sehingga ia merasa tidak layak dicintai, bahkan mempertanyakan cinta suaminya sendiri, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Yang paling parah aku pernah sampai pada titik di mana aku mempertanyakan mengapa orang seperti Ernest bisa jatuh cinta padaku”.

(Anastasia, 2018: 8)

Dalam konteks ini, standar kecantikan berfungsi memperkuat misogini karena membuat perempuan merasa bersalah dan rendah diri ketika mereka tidak mematuhi norma fisik yang ditetapkan patriarki. Standar kecantikan menjadi alat penindasan yang efektif karena perempuan (seperti Meira di awal cerita) mengambil alih peran penindas tersebut dan menerapkannya pada diri sendiri.

Namun, novel ini juga menyajikan narasi perlawanan. Berbeda dengan temuan Iktisah dan Supratno (2025) dalam novel *Laila Tak Pulang* yang menonjolkan perlawanan terhadap kekerasan fisik dan seksual, perlawanan dalam *Imperfect* bersifat psikologis dan kultural. Meira menentang logika misoginis dengan menolak premis bahwa nilai seorang perempuan ditentukan oleh validasi visual laki-laki atau masyarakat. Ia mendekonstruksi standar kecantikan “kulit putih” yang sering dibanding-bandingkan dalam keluarga, seperti di bawah ini.

“Eh, lihat deh sepupu kamu, kulitnya makin mulus ya. Kamu kok makin item?”
(Anastasia, 2018: 23)

Meira mengubah narasi dari “memperbaiki tubuh demi orang lain” menjadi “mencintai tubuh demi diri sendiri”. Dalam pendahulunya, ia menegaskan tujuannya:

“Melalui buku ini, aku ingin mengajakmu bersama-sama belajar menghargai, mencintai, menerima, dan berdamai dengan tubuhmu”
Anastasia, 2018: 8).

Sikap ini menantang konsep *Human Giver Syndrome*. Meira memutuskan untuk berhenti menjadi “pemberi” kecantikan bagi orang lain dan mulai menjadi manusia seutuhnya (*human being*) yang memiliki hak atas kenyamanan tubuhnya sendiri, terlepas dari apakah tubuh itu memenuhi standar estetika netizen atau tidak. Dengan menolak rasa malu yang dibebankan padanya, Meira secara efektif mematahkan salah satu senjata utama misogini. Komentar fisik tidak hanya melukai perasaan sesaat, tetapi berfungsi sebagai sanksi yang memaksa perempuan untuk merasa bersalah atas eksistensinya. Meira mengungkapkan betapa destruktifnya penghakiman sosial ini:

“Jangan pernah menganggap remeh candaan soal fisik. Karena untuk sebagian orang, itu sangat berpengaruh. Besaran pengaruhnya bisa berbeda-beda. Ada yang Cuma mengganggu mood... Ada yang sampai depresi, bahkan menyakiti diri sendiri, karena merasa terlalu jelek untuk dicintai”
(Anastasia, 2018: 12).

Kutipan di atas memvalidasi teori Manne bahwa misogini menciptakan lingkungan bermusuhan bagi perempuan yang tidak patuh (Manne, 2017). Depresi dan keinginan menyakiti diri sendiri adalah bukti suksesnya mekanisme disiplin patriarki dalam mematahkan otonomi perempuan (Purwaningsih, 2024). Publik, dalam hal ini, bertindak sebagai agen penegak hukum patriarki yang memastikan perempuan terus merasa tidak aman (*insecure*) sehingga mudah dikontrol. Meira juga menyadari bahwa ia tidak memiliki kendali atas agresi eksternal ini, yang menegaskan posisi subordinatnya dalam hierarki sosial.

“Aku merasa kalau kita nggak nyakitin orang lain, orang lain juga nggak akan nyakitin kita. Tapi ternyata... Kita tidak bisa mengatur orang, berharap orang tidak menyakiti kita”
(Anastasia, 2018: 40).

Analisis selanjutnya menyoroti penerapan konsep *Human Giver* (Manusia Pemberi) yang digagas Manne. Dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan sebagai *Human Giver* yang memiliki kewajiban moral untuk memberikan afeksi, perhatian, dan kecantikan kepada laki-laki (*Human Being*), tanpa berhak menuntut hal yang sama (Halizahet al., 2023).

Dalam novel ini Meira merasakan beban berat untuk mengubah dirinya demi memuaskan pandangan orang lain, sebuah ciri khas dari sindrom *Human Giver*. Ia terjebak dalam siklus di mana nilai dirinya ditentukan oleh seberapa baik ia “memberi” kepuasan visual

kepada suaminya dan masyarakat. Hal ini terlihat dari refleksi Meira mengenai motivasi di balik perubahan fisiknya.

“Itulah gunanya memperbaiki mindset, untuk siapa kita mau berubah. Untuk kebaikan diri kita sendiri atau untuk orang lain? Kalau untuk orang lain, ya capek banget sih pastinya. Karena kita tidak akan pernah bisa menyenangkan semua orang”

(Anastasia, 2018: 56).

Kutipan ini menunjukkan kesadaran Meira akan ketidakmungkinan memenuhi tuntutan patriarki yang tanpa batas. Manne menjelaskan bahwa dalam logika misoginis, perempuan dilarang untuk “mengambil” atau memprioritaskan kebutuhannya sendiri di atas kebutuhan orang lain. Ketika Meira mulai bertanya “untuk siapa kita mau berubah”, ia sedang melakukan tindakan subversif dengan mencoba beralih posisi dari objek (pemberi) menjadi subjek yang memiliki kebebasan (Manne, 2017). Salah satu bentuk penindasan paling efektif yang digambarkan dalam novel adalah internalisasi kebencian terhadap diri sendiri *internalized misogyny* (Indiarna, 2024). Manne berargumen bahwa sistem patriarki sering kali tidak perlu menggunakan kekerasan fisik langsung karena Perempuan telah dilatih untuk melakukan *self-policing* atau menghukum diri sendiri ketika gagal memenuhi standar (Manne, 2017).

Meira secara gamblang menggambarkan bagaimana ia menjadi musuh terbesar bagi dirinya sendiri. Standar kecantikan yang tidak realistis telah merasukke dalam alam bawah sadarnya, menciptakan mentalitas yang terus menerus meragukan dan menyiksadiri:

“Meng-*upgrade mindset* jauh lebih penting dari pada meng-*upgrade* fisik. Sesempurna apa pun fisik kita, kalau diam-diam *mindset* kita tetap meragukan dan menjatuhkan diri sendiri, kita akan tetap tersiksa. *Sometimes, we are our own worst enemy!*”

(Anastasia, 2018: 59).

Pernyataan “kita akan tetap tersiksa” mengindikasikan bahwa hukuman misoginis telah terinternalisasi. Bahkan tanpa komentar jahat dari luar pun, sistem patriarki telah berhasil menanamkan “polisi” di dalam kepala Meira. Ini sejalan dengan analisis Manne tentang rasa malu sebagai alat untuk membuat perempuan ingin “menghancurkan pandangan mata dunia” terhadap dirinya. Meira juga menyadari bahwa perlakuan buruk terhadap tubuh sendiri adalah bentuk hukuman yang tidak adil, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kalau bukan kita yang menyayangi tubuh kita, siapa lagi dong?... Jangan tiba-tiba menyerah dengan carayang nggak benar. *Don't punish your own body!*”

(Anastasia, 2018: 104).

Pada akhirnya, *Imperfect* menawarkan sebuah wacana tandingan. Jika misogini bekerja dengan memposisikan perempuan sebagai objek yang harus patuh dan menyenangkan orang lain, maka resistansi dilakukan dengan menolak peran tersebut. Meira Anastasia mendekonstruksi logika misoginis dengan menegaskan bahwa tubuhnya adalah miliknya, bukan properti publik yang bisa dinilai sesuka hati. Tidak hanya itu media sosial membangun standar kecantikan yang sempit dan seragam. Penekanan utamanya terletak pada wajah yang bersih serta *body goals* atau bentuk tubuh ideal sehingga konsep kecantikan yang ditampilkan lebih berfokus pada kesempurnaan fisik dan belum merepresentasikan keberagaman pandangan mengenai makna kecantikan (Rasyid et al., 2024). Perlawanan ini terlihat dalam keputusan Meira untuk memutus rantai validasi eksternal. Ia menyadari bahwa memenuhi standar kecantikan patriarki adalah permainan yang tidak akan pernah bisa dimenangkan. Oleh karena itu, ia memilih untuk keluar dari permainan tersebut.

“Kita nggak bisa memuaskan semua orang. Jadi aku memilih fokus pada mereka yang mau menerima aku apa adanya dan pada mereka yang memilih untuk memakai kacamata positifnya. Karena hidup ini sudah terlalu berat untuk ditambah dengan segala macam kenegatifan”.

(Anastasia, 2018: 128).

Sikap ini adalah manifestasi dari penolakan terhadap status *Human Giver*. Meira menegaskan haknya untuk hidup tanpa beban kewajiban menyenangkan semua orang. Ia juga menekankan pentingnya empati sebagai lawan dari penghakiman fisik, mengajak pembaca untuk berhenti menjadi agen misogini bagi sesama perempuan.

“Mari belajar berempati (lagi) sebelum kita mengeluarkan komentar tentang penampilan fisik orang lain”.

(Anastasia, 2018: 108).

Secara keseluruhan, novel ini mengilustrasikan bahwa melawan misogini dan standar kecantikan tidak harus dilakukan melalui konfrontasi fisik, tetapi melalui revolusi kesadaran, seperti mengubah pola pikir dari membenci diri sendiri menjadi penerimaan diri. Selain internalisasi kebencian terhadap tubuh sendiri, novel *Imperfect* juga merekam fenomena *entitlement* (rasa berhak) masyarakat terhadap tubuh perempuan yang termanifestasi dalam ruang digital. Dalam perspektif Kate Manne, misogini sering kali muncul dari rasa “berhak yang tercederai” (*aggrieved entitlement*). Masyarakat patriarki merasa berhak menerima “barang dan jasa” feminim dari perempuan, seperti kecantikan, senyuman, dan kepatuhan (Manne, 2017). Ketika perempuan gagal memberikan hal tersebut dalam konteks ini, gagal memberikan tampilan visual yang memanjakan mata masyarakat merespons dengan permusuhan atau hukuman sosial.

Dalam novel ini, Meira Anastasia menggambarkan Instagram bukan sekadar media sosial, melainkan ruang pengadilan di mana netizen bertindak sebagai hakim yang merasa berhak menuntut kesempurnaan fisik darinya sebagai istri seorang figur publik. Hal ini terlihat jelas dari komentar netizen yang dikutip Meira, yang menunjukkan kekecewaan seolah-olah Meira telah melanggar sebuah kontrak sosial, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Contoh yang paling membuatku sedih, sekitar empat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di akun Instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seorang perempuan, berkomentar: “Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”

(Anastasia, 2018: 11).

Komentar tersebut merefleksikan logika *entitlement* misoginis. Netizen tersebut merasa bahwa seorang laki-laki “ganteng” (Ernest) secara otomatis berhak mendapatkan “istri cantik” sebagai trofi atau pelengkap statusnya. Ketika Meira tidak memenuhi standar kecantikan tersebut, netizen merasa ada ketidakadilan yang terjadi (ternyata... belum tentu), dan merasa berhak menyuarakan kekecewaan tersebut sebagai bentuk hukuman sosial kepada Meira. Meira dianggap gagal menjalankan fungsinya sebagai *human giver* yang seharusnya memberikan nilai estetika bagi pasangannya.

Dampak dari *entitlement* publik ini menciptakan lingkungan yang bermusuhan bagi Meira. Hukuman yang diterima Meira bukan berupa kekerasan fisik, melainkan serangan psikologis yang membuatnya merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi hak publik untuk melihat istri artis yang cantik. Meira menggambarkan dampak destruktif dari komentar yang dianggap cuma main-main tersebut.

“Komentar-komentaryang katanya cuma main-main atau namanya juga bercanda itu, sebenarnya bisa menjadi sangat menyakitkan untuk penerima. Dan dengan tingkat insecurity yang akut, orang itu bisa semakin menyalahkan dirinya sendiri.”

(Anastasia, 2018: 12)

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa Meira kemudian menyadari bahwa tombol “blokir” di media sosial, meskipun berguna, tidak serta merta menghapus rasa berhak yang dimiliki publik ataupun rasa sakit yang ditimbulkannya. Ia menyadari bahwa masalah utamanya bukan hanya pada individu yang berkomentar, tetapi pada sistem sosial yang mengizinkan orang merasa berhak menilai tubuh orang lain.

“Memencet tombol block beratus-ratus kali tidak akan menyelesaikan masalah kalau kamu masih kepikiran dengan perkataan orang lain tentang dirimu sehingga moodmu berantakan... dan kamu jadi mengamini komentar negatif apa pun yang mereka lontarkan”.

(Anastasia, 2018: 42).

Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa ruang digital memperkuat konsep misoginis dengan memberikan platform bagi masyarakat untuk mempraktikkan *entitlement* mereka secara anonim dan masif. Perempuan dituntut untuk terus-menerus “membayar” keberadaan mereka di ruang publik dengan penampilan yang menarik, dan kegagalan untuk melakukannya dianggap sebagai pelanggaran yang pantas diganjar dengan cemoohan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Imperfect* bukan sekadar memoar tentang diet atau kecantikan, melainkan sebuah teks yang merekam pertarungan ideologis. Di satu sisi, teks ini merekam betapa kuatnya cengkeraman misoginis di masyarakat Indonesia yang menggunakan standar kecantikan sebagai alat kontrol. Di sisi lain, teks ini menawarkan strategi perlawanan melalui *self-acceptance*. Jika dibandingkan dengan penelitian Rokhmah & Suryanto (2022) yang melihat perlawanan melalui dominasi seksualitas, Meira Anastasia menawarkan jalur yang lebih inklusif dan relevan bagi perempuan urban modern, yakni perlawanan melalui penolakan terhadap rasa *insecure* yang dikonstruksi oleh tatapan patriarki.

3. Manifestasi Himpathy dalam Hubungan Tokoh

Selain mekanisme kontrol sosial dan standar kecantikan, novel *Imperfect* juga merekam fenomena yang disebut Kate Manne sebagai Himpathy (himpati). Manne mendefinisikan *Himpathy* sebagai simpati yang tidak proporsional atau berlebihan yang diberikan kepada laki-laki pelaku (atau laki-laki yang memiliki *privilege*), sering kali dengan mengorbankan target perempuan mereka. Dalam konteks relasi intim yang digambarkan dalam novel, konsep ini bermanifestasi bukan dalam bentuk kekerasan seksual (seperti studi kasus Manne), melainkan dalam bentuk yang lebih halus, seperti rasionalisasi kritik tubuh atas nama “cinta” atau *tough love*, di mana perasaan dan kenyamanan suami diprioritaskan di atas rasa sakit emosional istri.

Dalam narasi novel, tokoh Meira menggambarkan momen ketika suaminya, Ernest, memberikan komentar negatif mengenai tubuhnya yang mulai menggemuk. Alih-alih melihat komentar tersebut sebagai bentuk agresi verbal atau pemicu *insecurity*, narasi Meira justru bergerak untuk membenarkan tindakan suaminya. Ia menulis berikut ini.

“Suamiku meminta maaf kalau memang dia sudah menyakiti hatiku, tapi dia bilang ini harus dilakukan, karena dia yang paling mengerti diriku, kadang lebih daripada aku mengerti diriku sendiri. Aku benci mengakuinya, tapi ini benar banget!”

(Anastasia, 2018: 28)

Kutipan tersebut menunjukkan bekerjanya sistem patriarki di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas pengetahuan atas tubuh perempuan. Meira menginternalisasi pandangan bahwa suaminya memiliki “hak” untuk mengoreksi tubuhnya demi kebbaikannya sendiri. Hal ini selaras dengan analisis Manne bahwa dalam tatanan misoginis, perempuan sering kali diharapkan untuk berperan sebagai *Human Giver* yang wajib memberikan afeksi, kekaguman, dan tubuh yang ideal kepada pasangannya, sementara laki-laki berhak untuk

“mengambil” atau menuntut hal tersebut. Ketika Meira gagal memberikan tubuh ideal (*Human Giver* yang gagal), ia merasa bersalah dan memvalidasi kritik suaminya sebagai bentuk kepedulian, bukan penghinaan.

Lebih jauh, fenomena *Himpathy* terlihat ketika narator berusaha melindungi citra suaminya dari penilaian pembaca. Meira secara eksplisit meminta pembaca untuk tidak menghakimi suaminya, meskipun suaminya adalah sumber dari tekanan fisik yang ia alami, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sebelum kalian mulai menilai kami berdua, lebih baik nilai/judge saja diriku, jangan suamiku... Suamiku mengakui memang ada yang berubah... Tapi dia juga mengakui itu semua karena aku sudah melakukan hal yang baik, hal yang positif, karena aku sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami”.

(Anastasia, 2018: 64).

Dalam kutipan ini, Meira melakukan kerja emosional untuk memaafkan dan memaklumi tuntutan suaminya. Ia menempatkan suaminya sebagai pihak yang “berhak” kecewa atas perubahan fisiknya, sebuah dinamika yang disebut Manne sebagai *entitlement* atau rasa berhak laki-laki atas barang/jasa feminim dari perempuan. Simpati pembaca diarahkan untuk memahami posisi suami yang “kehilangan” sosok istri idealnya, sementara rasa sakit istri diredam atau diubah menjadi narasi perjuangan. Puncak dari manifestasi ini terlihat pada insiden di klinik kecantikan. Ketika Meira mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari dokter yang mengkritik payudaranya, fokus narasi beralih pada bagaimana suaminya membela dirinya. Meskipun pengalaman tersebut traumatis bagi Meira, resolusi konflik ditandai dengan kenyamanan yang diberikan oleh suaminya, mengukuhkan posisi suami sebagai pelindung, meskipun sebelumnya suami juga menjadi pemicu *insecurity* tersebut.

“Suamiku akhirnya menghentikan pembicaraannya di telepon, menghentikan mobil di pinggir jalan dan langsung memelukku... His hug is my happy place. Always.”

(Anastasia, 2018: 73–74)

Analisis ini menunjukkan bahwa *Imperfect* secara tidak sadar merekam bagaimana perempuan dalam budaya patriarki sering kali harus melakukan negosiasi yang rumit. Mereka harus menerima diri sendiri (*self-acceptance*), namun di sisi lain tetap harus memelihara ego dan kenyamanan pasangan laki-laki. Ini menegaskan teori Manne bahwa misogini bukan hanya tentang kebencian, tetapi tentang penegakan aturan di mana perempuan harus terus “memberi” (simpati, validasi, tubuh yang indah) kepada laki-laki untuk mempertahankan hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan perspektif teori Kate Manne, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Imperfect* merepresentasikan konsep misoginis bukan sekadar sebagai bentuk kebencian personal, melainkan sebagai mekanisme penegakan hukum (*enforcement mechanism*) sosial yang sistematis. Narasi novel menunjukkan bahwa komentar negatif dan tekanan fisik yang dialami tokoh utama berfungsi sebagai hukuman bagi perempuan yang dianggap gagal memenuhi peran sebagai *human giver* atau penyedia layanan estetika bagi laki-laki dan publik. Standar kecantikan dalam novel ini terbukti menjadi alat kontrol patriarki yang efektif, di mana ketidakmampuan memenuhinya berujung pada internalisasi misogini, membuat perempuan melakukan *self-policing* atau menghukum dirinya sendiri dengan rasa bersalah dan kebencian terhadap tubuhnya. Lebih lanjut, representasi standar kecantikan dalam novel memiliki fungsi ganda yang dinamis, yakni sebagai alat penindasan sekaligus medan perlawanan. Novel ini menantang konsep misoginis dengan menawarkan wacana resistensi melalui penerimaan diri (*self-acceptance*), di mana tokoh utama menolak premis bahwa nilai perempuan ditentukan oleh validasi visual orang lain. Namun, penelitian ini juga menemukan

ambiguitas dalam perlawanan tersebut melalui adanya fenomena *himpathy* (himpati), di mana narasi tokoh utama masih memprioritaskan kenyamanan suami dan merasionalisasi kritik tubuh yang dilakukan pasangannya sebagai bentuk kasih sayang, menegaskan bahwa negosiasi perempuan dengan patriarki dalam relasi intim masih sangat kompleks.

Implikasi teoretis dari penelitian ini mempertegas bahwa misogini di era modern, khususnya dalam ruang digital, bermanifestasi melalui rasa berhak (*entitlement*) masyarakat untuk menilai dan menuntut kesempurnaan tubuh perempuan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pembacaan yang lebih kritis terhadap literatur populer untuk tidak hanya melihat pesan pemberdayaan di permukaan, tetapi juga mewaspadai bentuk-bentuk diskriminasi halus yang berlandung di balik narasi romantis atau kepedulian. Novel ini pada akhirnya berkontribusi dalam membongkar logika misoginis dengan mengajak masyarakat mengubah pola pikir dari menghakimi fisik menjadi berempati, serta menyadarkan perempuan untuk berhenti menjadi musuh bagi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rasyid, S., Cinu, S., Wijaya, N., Sinala, A., Uja, S. K., & Riskan, A. (2024). Konstruksi media sosial dalam pembentukan perilaku konsumen kecantikan (studi pada mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 8887–8901.
- Anastasia, M. (2018). *Imperfect*. Gramedia Pustaka Utama.
- Br Tarigan, V. M. (2025). Kritik sastra feminisme dalam novel “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” karya Meira Anastasia. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 724–739.
- Fitrasari, A., & Listyani, R. H. (2024). Konstruksi kecantikan warna kulit perempuan Indonesia (studi kasus di Surabaya). *Paradigma*, 13(3), 61–70.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Iktisah, E., & Supratno, H. (2025). Perlawanan tokoh perempuan terhadap kaum misoginis dalam novel *Laila Tak Pulang* karya Abi Ardianda: Kajian feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Sapala*, 12(1), 80–93.
- Indiarma, V. (2025). Manifestasi misogini terinternalisasi (internalized misogyny) pada tren TikTok “Pick Me Girl”. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 8(2), 123–134.
- Manne, K. (2017). *Down Girl: The logic of misogyny*. Oxford University Press.
- Purwaningsih, S. Z. E., & Alam, P. I. P. (2024). *Tragedi di balik dinding rumah: Dinamika psikologis dan kriminologis pada kasus pembunuhan berencana dalam budaya patriarki*.
- Rokhmah, A. I. N., & Suryanto, E. (n.d.). Representasi emansipasi wanita dalam seksualitas novel *Dr Upadi* karya Sujiwo Tejo: Kritik sastra feminis. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 160–175.
- Santi, K. A. R. U. N. I. A. (2021). *Sisi gelap industri hiburan dan kekerasan terhadap perempuan*. OSP Preprints.
- Siswanti, R., Sunarto, S., & Yusriana, A. (2022). Representasi objektifikasi seksualitas wanita pada iklan kondom Sutra versi “Mantap–Mantap Makin Mesra” di ANTV pada pukul 02.00 WIB malam. *Interaksi Online*, 10(4), 113–120.